

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2. Landasan Teori

2.1 *Theory of Planned Behavior*

Theory of Planned Behavior yakni niat sebagai penentu utama dalam mendorong pribadi untuk berperilaku tertentu (Ajzen, 1991). Teori ini menjelaskan bagaimana dipengaruhi oleh niat dan faktor-faktor seperti sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*. Dalam konteks pengelolaan keuangan, perilaku Gen-Z dapat dipengaruhi oleh pengertian mereka mengenai literasi keuangan, sikap keuangan, gaya hidup, dan *mental accounting* (Ramadhani et al., 2023). *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa norma subjektif didasarkan pada tingkat approval individu atau kelompok yang dianggap penting oleh seseorang untuk melakukan suatu hal (Rismarina & Agus, 2024). *Theory of Planned Behavior* menekankan bahwa niat merupakan faktor utama yang mendorong seseorang untuk berperilaku tertentu Ajzen, (1991). Dimana niat dalam berperilaku dipengaruhi oleh tiga elemen utama, yaitu:

2.1.1 Sikap terhadap perilaku

Ini merujuk pada keyakinan dan pilihan individu dalam menentukan perilakunya. Jika seseorang memiliki pandangan positif terhadap suatu sikap, maka mereka cenderung memilih untuk mengambil tindakan.

2.1.2 Norma subjektif

Aspek ini berkaitan dengan lingkungan sosial dimana individu berada. Seseorang akan berperilaku sesuai dengan pandangan dan kepercayaan orang lain yang menganggap bahwa perilakunya layak dan dapat diterima di lingkungan sekitar.

2.1.3 *Perceived behavioral control* (persepsi kontrol perilaku)

Ini mencerminkan bagaimana individu memahami bahwa tindakan yang diambil merupakan hasil dari pengendalian yang mereka lakukan terhadap diri sendiri.

Theory of Planned Behavior menjadi landasan penting untuk menjelaskan hubungan antara niat dan perilaku pengelolaan keuangan pada tingkat individu.

2.2 Hubungan Theory of Planned Behavior dengan Variabel Penelitian

2.2.1 Literasi keuangan → *perceived behavioral control*

Literasi keuangan adalah sebagai pengetahuan dan pemahaman individu mengenai aspek-aspek penting dalam pengelolaan keuangan pribadi, seperti pengelolaan tabungan, pinjaman, asuransi, dan investasi (Chen & Volpe, 1998). Dalam TPB, literasi keuangan mencerminkan *perceived behavioral control*, yaitu sejauh mana seseorang merasa memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup untuk mengelola keuangannya dengan baik. Individu yang memiliki literasi keuangan tinggi cenderung merasa lebih percaya diri dalam mengambil keputusan keuangan dan mengatur pengeluarannya.

2.2.2 Sikap keuangan → *attitude toward the behavior*

Sikap keuangan didefinisikan sebagai pandangan, perasaan, dan evaluasi positif maupun negatif yang dimiliki individu terhadap perilaku pengelolaan keuangan (Shim et al., 2010). Sikap keuangan menggambarkan pandangan individu terhadap pentingnya mengelola uang secara bijak, menabung, dan menghindari utang konsumtif. Dalam kerangka TPB, sikap ini termasuk dalam *attitude toward the behavior*, yang berarti bahwa semakin positif sikap seseorang terhadap pengelolaan keuangan, semakin besar kemungkinan ia memiliki niat untuk mengelola keuangannya dengan baik.

2.2.3 Gaya hidup → *subjective norms*

Gaya hidup merupakan pola hidup seseorang yang diekspresikan dalam keadaan psikografisnya yang melibatkan pengukuran dimensi utama pelanggan seperti kegiatan, minat, dan pendapat (Kotler & Armstrong, 2018). Gaya hidup dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya populer, media sosial, dan tekanan kelompok sebaya, yang mencerminkan *subjective norms* dalam TPB. Norma subjektif ini mencerminkan persepsi individu terhadap harapan sosial yang memengaruhi perilaku keuangan, seperti keinginan untuk tampil mengikuti tren, konsumsi barang bermerek, atau menjaga citra sosial. Tekanan sosial ini dapat memengaruhi bagaimana seseorang mengatur dan menggunakan uangnya.

2.2.4 *Mental accounting* → *perceived behavioral control*

Mental accounting adalah perilaku atau cara berpikir seseorang yang memiliki kecenderungan untuk mengelompokkan dan memperlakukan uang secara berbeda antara lain tergantung dari mana asal uang tersebut berasal (Thaler, 1980). Dalam TPB, ini berkaitan dengan *perceived behavioral control*, karena pembentukan "rekening-rekening mental" ini merupakan bentuk kontrol psikologis terhadap keuangan, meskipun terkadang tidak rasional. *Mental accounting* yang sehat dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan.

2.2.5 Pengelolaan keuangan pribadi → *actual behavior*

Pengelolaan keuangan merupakan serangkaian perilaku individu dalam mengelola keuangan pribadi yang meliputi konsumsi, arus kas, tabungan dan investasi, serta pengelolaan utang (Dew & Xiao, 2011). Pengelolaan keuangan pribadi merupakan perilaku aktual (*actual behavior*) dalam TPB. Perilaku ini muncul sebagai hasil akhir dari interaksi antara sikap keuangan, norma sosial yang diinternalisasi (gaya hidup), serta persepsi terhadap kemampuan diri dalam mengelola keuangan (literasi keuangan dan *mental accounting*). Individu yang memiliki niat kuat dan didukung oleh faktor-faktor tersebut cenderung mampu mengelola keuangannya dengan lebih baik.

Dengan demikian, keempat variabel tersebut diasumsikan memengaruhi pengelolaan keuangan pribadi Gen Z melalui mekanisme niat berperilaku sebagaimana dijelaskan dalam TPB.

2.3 Pengelolaan Keuangan

2.3.1 Pengertian Pengelolaan Keuangan

Menurut Dew dan Xiao, (2011) yang mengembangkan *Financial Management Behavior Scale* (FMBS), pengelolaan keuangan merupakan serangkaian perilaku individu dalam mengelola keuangan pribadi yang meliputi konsumsi, arus kas, tabungan dan investasi, serta pengelolaan utang.

Sedangkan menurut Warsono, (2010) pengelolaan keuangan merupakan bagian penting dalam mengatasi ekonomi, baik masalah ekonomi individu, usaha maupun perusahaan, pengelolaan keuangan yang baik melibatkan kemampuan untuk merencanakan, mengontrol keuangan, menabung, berinvestasi, dan membayar tagihan tepat waktu.

2.3.2 Indikator

Menurut Dew dan Xiao (2011) terdapat empat indikator yang dapat mengukur pengelolaan keuangan pribadi, yaitu:

2.3.2.1 Konsumsi (*consumption*)

Indikator konsumsi mengukur perilaku individu dalam mengelola kegiatan konsumsi sehari-hari, terutama dalam hal pengambilan keputusan pembelian. Salah satu perilaku yang diukur dalam skala ini adalah kebiasaan melakukan perbandingan harga (*comparison shopping*) sebelum membeli produk atau jasa. Hal ini mencerminkan sejauh

mana individu bersikap cermat, rasional, dan mempertimbangkan nilai terbaik dari setiap pengeluaran yang dilakukan.

2.3.2.2 Arus kas (*cash-flow management*)

Indikator ini mencerminkan kemampuan individu dalam mengatur pengeluaran dan pemasukan keuangan secara efektif. Beberapa perilaku yang termasuk dalam indikator ini adalah menyusun anggaran bulanan, mencatat pengeluaran, serta membayar tagihan tepat waktu. Arus kas yang terkelola dengan baik memungkinkan individu untuk memiliki kendali atas keuangan sehari-hari dan menghindari keterlambatan pembayaran atau pengeluaran berlebih.

2.3.2.3 Tabungan dan investasi (*saving and investmen*)

Indikator ini menunjukkan perilaku keuangan jangka menengah hingga jangka panjang. Beberapa item yang digunakan untuk mengukur indikator ini mencakup kebiasaan menabung dari setiap penghasilan, membentuk dana darurat, menabung untuk tujuan jangka panjang (seperti pendidikan atau pembelian rumah), serta melakukan investasi dalam instrumen keuangan seperti saham, obligasi, atau reksa dana.

2.3.2.4 Manajemen utang (*credit management*)

Indikator ini mencerminkan bagaimana individu mengelola kewajiban utangnya, khususnya dalam penggunaan kredit atau pinjaman. Beberapa perilaku yang diukur meliputi membayar tagihan kartu kredit secara penuh setiap bulan, menghindari penggunaan maksimum batas kredit, serta tidak hanya melakukan pembayaran minimum pada pinjaman. Penelitian Dew dan Xiao, (2011) menunjukkan bahwa manajemen utang yang baik berkorelasi negatif dengan tingkat utang aktual individu. Artinya, semakin baik seseorang mengelola utangnya, semakin rendah kemungkinan mereka memiliki beban utang yang tinggi. Indikator ini juga terbukti memiliki validitas prediktif terhadap kondisi keuangan nyata individu.

2.4 Literasi Keuangan

2.4.1 Pengertian literasi keuangan

Menurut Chen dan Volpe, (1998) literasi keuangan adalah sebagai pengetahuan dan pemahaman individu mengenai aspek-aspek penting dalam pengelolaan keuangan pribadi, seperti pengelolaan tabungan, pinjaman, asuransi, dan investasi. Literasi ini mencakup kemampuan seseorang untuk memahami konsep dasar keuangan, sehingga mereka mampu membuat keputusan keuangan yang tepat dan berdasarkan informasi yang benar. Sedangkan Ramadhani et al., (2023) mendefinisikan literasi keuangan sebagai suatu rangkaian proses untuk meningkatkan

pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan keyakinan (*confidence*) agar individu mampu mengelola keuangan pribadi dengan lebih bijaksana.

Manajemen keuangan sangat berkaitan dengan literasi keuangan dimana tingginya literasi keuangan mendorong pribadi dalam mengatur keuangannya menjadi lebih baik. Individu memiliki pengetahuan dan keterampilan keuangan baik, bertanggung jawab, dapat memandang uang dari sudut pandang berbeda, dan memiliki kemampuan mengendalikan keadaan uangnya, tidak akan mampu membelanjakan uang sesuai keinginannya atau ketinggalan zaman tentang mengambil sesuatu, artinya, individu mengetahui cara menggunakan uang dimilikinya dan cara menggunakannya dengan benar. Literasi keuangan sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari karena manusia yakni makhluk ekonomi (*homo economicus*) berusaha bertindak rasional dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Holly et al., 2024).

2.4.2 Indikator

Indikator literasi keuangan menurut Chen dan Volpe, (1998) adalah sebagai berikut:

2.4.2.1 Pengetahuan umum pengelolaan keuangan

Indikator ini memiliki keterkaitan dengan berbagai pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi, termasuk cara mengelola atau manajemen keuangan yang digunakan.

2.4.2.2 Pengetahuan tabungan dan pinjaman

Pengetahuan dasar seseorang dalam hal tabungan dan pinjaman, seperti halnya bunga bank, jenis tabungan, dan penggunaan kredit.

2.4.2.3 Pengetahuan asuransi

Indikator ini berhubungan dengan pengetahuan tentang asuransi, mulai dari tujuan, produk, hingga polis dalam asuransi seperti halnya asuransi jiwa dan asuransi kendaraan bermotor.

2.4.2.4 Pengetahuan investasi

Pada indikator ini berisi tentang berbagai pengetahuan terkait dengan investasi yang dilakukan, seperti halnya tingkat bunga, risiko-risikonya, serta pengetahuan produk dari setiap investasi.

2.5 Sikap Keuangan

2.5.1 Pengertian sikap keuangan

Menurut Shim et al., (2010) sikap keuangan didefinisikan sebagai pandangan, perasaan, dan evaluasi positif maupun negatif yang dimiliki individu terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sikap keuangan merupakan opini, keyakinan, dan pola pikir seseorang tentang cara mengelola keuangan dan membuat keputusan finansial yang berdampak pada perilaku pengelolaan keuangan pribadi (Lusardi & Mitchell, 2021).

Sikap keuangan adalah salah satu variabel yang mampu memberi pengaruh pengelolaan keuangan tiap individu (Suarmanayasa & Sari,

2024). Pengaruh yang besar terhadap bagaimana seseorang mengelola keuangan pribadi. Pengaruh sikap yang baik, seperti kesadaran akan pentingnya menabung, berinvestasi, dan mengelola pengeluaran, akan mendorong perilaku keuangan yang lebih bijak. Sebaliknya, pengaruh sikap yang buruk dapat menyebabkan masalah keuangan seperti hutang, kesulitan memenuhi kebutuhan, dan kurangnya persiapan untuk masa depan.

Sikap keuangan mencerminkan tingkat keyakinan individu dalam membuat keputusan finansial yang tepat dan bertanggung jawab, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan finansial dan kesejahteraan finansial seseorang. Sikap keuangan berperan penting sebagai faktor psikologis yang menentukan kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku keuangan tertentu sehat maupun tidak sehat (Shim et al., 2010).

2.5.2 Indikator

Menurut Shim et al., (2010) indikator sikap keuangan adalah sebagai berikut:

2.5.2.1 Melakukan pencatatan pendapatan dan pengeluaran

Seseorang dapat dikatakan memiliki sikap keuangan yang baik apabila dapat mengontrol pendapatan dan pengeluaran yang dilakukan. Dengan melakukan hal tersebut maka dapat mencegah seseorang untuk melakukan pengeluaran yang

berlebihan. Sehingga pengeluaran tidak melebihi pendapatan.

2.5.2.2 Berbelanja sesuai dengan anggaran

Apabila seseorang melakukan pencatatan pendapatan dan pengeluaran yang diterima maka bisa saja melakukan pengeluaran yang berlebihan bahkan saja sampai menghabiskan uang yang ia miliki ditabungkan.

2.5.2.3 Menyimpan uang setiap bulan untuk masa depan.

Pada indikator ini jika seseorang memiliki sikap keuangan yang baik maka akan mempersiapkan keuangan yang dimiliki dengan baik. Termasuk menyisihkan pendapatan yang diterima setiap bulan untuk digunakan dikemudian harta atau kebutuhan yang tidak terduga.

2.5.2.4 Membayar utang atau tagihan setiap bulan

Dengan memiliki pengetahuan sikap keuangan yang baik seseorang akan dapat mengatur sikap keuangannya dengan baik sehingga dapat membayar utang atau tagihan.

2.6 Gaya Hidup

2.6.1 Pengertian gaya hidup

Menurut Prihastuty dan Rahayuningsih, (2018) gaya hidup adalah pola hidup individu atau masyarakat yang mencerminkan cara mereka dalam menjalani kegiatan sehari-hari, termasuk pola konsumsi dan perilaku yang terkait dengan aspek keuangan dan preferensi pribadi,

sedangkan menurut Kotler dan Armstrong, (2018) gaya hidup merupakan pola hidup seseorang yang diekspresikan dalam keadaan psikografisnya yang melibatkan pengukuran dimensi utama pelanggan seperti kegiatan, minat, dan pendapat.

Menurut Novitasari et al., (2021) menyatakan bahwa gaya hidup diartikan sebagai cara individu bersosialisasi dalam masyarakat yang diekspresikan melalui aktivitas, minat, dan pendapatnya. Gaya hidup dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kepribadian, tekanan sosial, dan kondisi ekonomi, serta tercermin dari pilihan-pilihan yang dilakukan dalam kehidupan, termasuk dalam hal belanja dan pengelolaan keuangan (Prihastuty dan Rahayuningsih, 2018).

Sedangkan menurut Ramadhani et al., (2023) gaya hidup dapat terbentuk oleh beberapa faktor seperti sikap individu terhadap lingkungan atau sesama, keluarga, kelas sosial, pengalaman dan pengamatan, konsep diri, persepsi serta motif individu akan kebutuhan rasa aman dan prestise. Dengan demikian, gaya hidup dapat menunjukkan bagaimana seseorang memilih untuk hidup akan kebutuhan akan prestise yang kecil atau biasa cenderung akan menghasilkan gaya hidup yang sederhana dan tidak terlalu berlebihan. Namun, jika kebutuhan prestise besar, maka seseorang cenderung akan membentuk gaya hidup yang hedonis dan konsumtif.

2.6.2 Indikator gaya hidup

Menurut Kotler dan Armstrong (2018) indikator gaya hidup adalah sebagai berikut:

2.6.2.1 Kegiatan (*activities*)

Mengacu pada apa saja yang dilakukan individu sehari-hari, seperti pekerjaan, kegiatan rekreasi, hobinya, kebiasaan belanja, dan aktivitas sosial. Hal ini menunjukkan ruang bagaimana orang menghabiskan waktu dan energinya.

2.6.2.2 Minat (*interest*)

Meliputi preferensi dan perhatian seseorang terhadap hal-hal seperti keluarga, pekerjaan, retro, gaya hidup, hiburan, dan tren. Menunjukkan prioritas dan apa yang dianggap penting dalam kehidupan konsumen.

2.6.2.3 Pendapat (*opinions*)

Meliputi ide, keyakinan, nilai serta sikap seseorang terhadap topik seperti politik, ekonomi, pendidikan, produk, merek dan isu sosial. Cerminan pola pikir dan nilai pribadi.

2.7 *Mental Accounting*

2.7.1 Pengertian *mental accounting*

Menurut Thaler, (1980) mendefinisikan *mental accounting* adalah perilaku atau cara berpikir seseorang yang memiliki kecenderungan untuk mengelompokkan dan memperlakukan uang secara berbeda antara lain tergantung dari mana asal uang tersebut berasal. Menurut Yuniarsih et al., (2024) *mental accounting* adalah proses mengklasifikasikan uang ke dalam beberapa kelompok atau kategori

tertentu sehingga nilai uang yang dirasakan akan berbeda tergantung dalam kategori tersebut.

Individu yang berpikir rasional dapat mengelola keuangannya secara efektif dengan cara mengelompokkan uang dan membuat keputusan keuangan tanpa terpengaruh oleh emosi. *Mental accounting* berkaitan dengan pola pikir individu mengenai cara mereka berinteraksi dengan uang, serta kecenderungan mereka untuk memperlakukan dan mengklasifikasikan uang secara berbeda, tergantung pada sumber dan cara perolehannya (Yuniarsih et al., 2024).

Penerapan *mental accounting* dapat berjalan dengan baik jika pengelolaan keuangan dilakukan dengan disiplin. Penerapan *mental accounting* dapat dilakukan dengan cara seseorang mengelola dan memperlakukan uang secara berbeda berdasarkan sumber atau kategori yang mereka anggap. Contohnya, seseorang mungkin merasa lebih nyaman membelanjakan uang hadiah daripada uang gaji untuk hal-hal yang tidak penting, padahal keduanya sama-sama uang.

2.7.2 Indikator *mental accounting*

Menurut Thaler, (1980) beberapa indikator yang mencerminkan *mental accounting* sebagai berikut:

2.7.2.1 Pengalokasian pendapatan yang berbeda

Alokasi pendapatan merupakan tindakan seseorang untuk mengalokasikan pendapatan mereka ke dalam akun-akun mental yang berbeda. Ini berarti memisahkan uang bulanan dengan uang

bonus, atau mempertimbangkan biaya yang berasal dari sumber pendapatan yang berbeda.

2.7.2.2 Perilaku pengeluaran uang yang berbeda

Uang gaji mungkin digunakan dengan hati-hati dan diatur dalam anggaran, sedangkan uang bonus mungkin cenderung digunakan dengan lebih spontan atau bahkan dihabiskan dalam waktu singkat.

2.7.2.3 Perbedaan persepsi terhadap nilai

Uang gaji mungkin dianggap sebagai pendapatan yang "harus" digunakan untuk kebutuhan pokok, sementara uang bonus mungkin dianggap sebagai "uang sisa" yang bisa digunakan untuk kesenangan atau investasi yang kurang penting.

2.7.2.4 Perasaan yang berbeda

Individu akan lebih bertanggung jawab dalam menggunakan uang gaji, sedangkan uang bonus akan merasa lebih bebas dalam menggunakannya, sehingga cenderung menghabiskannya tanpa terlalu banyak berpikir.

2.7.2.5 Prioritas keuangan yang berbeda

Individu akan lebih fokus pada pengelolaan uang gaji untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang, sedangkan uang bonus mungkin dianggap sebagai "uang yang bisa dihilangkan" jika terjadi krisis keuangan.

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.8.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Interaksi Variabel	Hasil	Peneliti dan Tahun
1	Pengaruh Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan, Dan Sikap Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi	1. Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan 2. Pengaruh sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan	1. Berpengaruh positif signifikan 2. Berpengaruh positif signifikan	Artha dan Wibowo, (2023)
2	Pengaruh Literasi Keuangan, Locus Of Control, Dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan	1. Pengaruh literasi keuangan terhadap	1. Berpengaruh positif 2. Berpengaruh positif	Ramadhani et al., (2023)

	Keuangan Pribadi Pada Generasi Z Di Kabupaten Banyumas	pengelolaan keuangan 2. Pengaruh gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan		
3	Pengaruh Gaya Hidup, Literasi Keuangan, <i>Mental</i> <i>Accounting</i> Dan Locus Of Control Terhadap Pengelolaan Keuangan Gen-Z	1. Pengaruh gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan 2. Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan 3. Pengaruh <i>mental</i> <i>accounting</i> terhadap pengelolaan keuangan	1. Tidak berpengaruh 2. Tidak berpengaruh 3. Berpengaruh positif	Rismar ina dan Maulan a, (2024)

4	Dampak Literasi Keuangan, Literasi Ekonomi, Dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Generasi Z (Studi Kasus Pada Mahasiswa FEB UTS)	1. Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan	1. Berpengaruh positif signifikan	Suwardi et al., (2024)
5	Pengaruh Gaya Hidup, Literasi Keuangan, Dan <i>Mental Accounting</i> Terhadap Pengelolaan Keuangan Gen Z	1. Pengaruh gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan 2. Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan 3. Pengaruh <i>mental</i>	1. Tidak berpengaruh signifikan 2. Berpengaruh positif signifikan 3. Berpengaruh positif signifikan	Holly et al., (2024)

		<i>accounting</i> terhadap pengelolaan keuangan		
6	Pengaruh Gaya Hidup Dan <i>Mental Accounting</i> Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Penerima Kip Kuliah (Studi Kasus: Mahasiswa Feb Untan)	1. Pengaruh gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan 2. Pengaruh <i>mental accounting</i> terhadap pengelolaan keuangan	1. Berpengaruh positif signifikan 2. Berpengaruh negatif dan tidak signifikan	Yuniar sih et al., (2024)
7	Pengaruh Sikap Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Mediasi (Studi Kasus: Mahasiswa Penerima	1. Pengaruh sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan	1. Tidak berpengaruh	Rosmid a et al., (2024)

	Kartu Indonesia Pintar (KIP) Pada Program Studi Akuntansi Keuangan Publik Politeknik Negeri Bengkalis)			
8	Pengaruh Literasi Keuangan Dan Sikap Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Terbuka Salut Jalak Putih Jembrana	1. Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan 2. Pengaruh sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan	1. Berpengaruh positif signifikan 2. Berpengaruh positif signifikan	Suarma nayasa dan Sari, (2024)
9	The Effect Of Lifestyle, Financial Attitudes, And Personal Financial	1. Pengaruh gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan	1. Berpengaruh positif signifikan	Meti et al., (2024)

	Literacy On Personal Financial Management Among Students	2. Pengaruh sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan 3. Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan	2. Berpengaruh positif signifikan 3. Berpengaruh positif signifikan	
10	The Effect Of Financial Literacy, Parents' Social Economic And Student Lifestyle On Students Personal Financial Management	1. Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan 2. Pengaruh gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan	1. Berpengaruh positif signifikan 2. Berpengaruh positif signifikan	Novitas ari et al., (2021)

Kajian mengenai pengelolaan keuangan telah banyak dilakukan dengan menitikberatkan pada beberapa variabel utama, antara lain literasi keuangan, sikap keuangan, gaya hidup, dan *mental accounting*. Hasil dari sejumlah penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan individu (Suwardi et al., 2024; Holly et al., 2024; Meti et al., 2024). Namun, terdapat pula hasil penelitian yang menyatakan bahwa pengaruh tersebut hanya signifikan tanpa menunjukkan arah yang positif, atau bahkan tidak signifikan sama sekali (Artha dan Wibowo, 2023; Rismarina dan Agus, 2024).

Sikap keuangan, yang mencerminkan orientasi dan nilai individu dalam mengelola keuangan, juga ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan (Artha dan Wibowo, 2023; Meti et al., 2024). Meskipun demikian, tidak semua hasil penelitian sejalan, sebagaimana ditunjukkan oleh temuan Rosmida et al., (2024) yang menyatakan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan.

Selanjutnya, gaya hidup sebagai cerminan pola konsumsi individu dalam keseharian, dinyatakan berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan oleh sejumlah studi (Yuniarsih et al., 2024; Novitasari et al., 2021), meskipun beberapa penelitian menunjukkan hasil yang bertentangan (Holly et al., 2024). Variabel *mental accounting*, yang berkaitan dengan cara individu mengelompokkan dan mempersepsikan uang secara psikologis, sebagian besar ditemukan berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan (Holly et

al., 2024), walaupun terdapat pula temuan yang menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan (Yuniarsih et al., 2024).

Berdasarkan hasil-hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan, sikap keuangan, gaya hidup, dan *mental accounting* merupakan variabel-variabel yang secara teoritis memiliki potensi memengaruhi pengelolaan keuangan. Namun demikian, masih terbatas penelitian yang secara simultan menguji keempat variabel tersebut dalam satu model penelitian yang utuh, khususnya dalam konteks pengelolaan keuangan pribadi pada Generasi Z. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah dengan cara menguji kembali keempat variabel secara simultan pada konteks Generasi Z di Yogyakarta menggunakan kerangka TPB.

2.9 Perumusan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan

Literasi keuangan adalah sebagai pengetahuan dan pemahaman individu mengenai aspek-aspek penting dalam pengelolaan keuangan pribadi, seperti pengelolaan tabungan, pinjaman, asuransi, dan investasi. Literasi keuangan yang lebih dikenal sebagai pemahaman dalam mengelola keuangan, merupakan salah satu aspek perilaku ekonomi yang semakin berkembang di masyarakat. Tingkat literasi keuangan sangat berpengaruh terhadap cara orang dalam menabung, meminjam, berinvestasi, dan mengelola keuangan mereka. Sedangkan perilaku pengelolaan keuangan mencerminkan bagaimana individu berinteraksi dan bertindak dalam hal keuangan pribadi.

Dalam penelitian Holly et al., (2024) menyimpulkan bahwa literasi keuangan memiliki dampak besar terhadap cara seseorang mengelola keuangan.. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suwardi et al., (2024) dan Holly et al., (2024) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Individu yang memiliki pengetahuan tinggi dalam pengelolaan keuangan cenderung membuat keputusan yang lebih baik untuk keuangan pribadi, sehingga dapat berkontribusi untuk peningkatan kesejahteraan dan keamanan ekonomi

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi Gen Z di Yogyakarta

2.9.2 Pengaruh Sikap Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan

Sikap keuangan didefinisikan sebagai pandangan, perasaan, dan evaluasi positif maupun negatif yang dimiliki individu terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sikap keuangan individu dapat dilihat melalui pandangannya terhadap uang, serta cara individu tersebut berbelanja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan perilaku ekonomi lainnya, seperti seberapa banyak uang yang disisihkan untuk ditabung atau diinvestasikan.

Setiap individu memiliki sikap yang berbeda, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perilaku keuangan mereka dalam kehidupan

sehari-hari. Sikap keuangan juga berperan penting dikalangan Gen Z dalam perencanaan tabungan jangka panjang dan dapat mempengaruhi kemampuan finansial di masa depan. Dengan demikian, sikap keuangan yang dimiliki Gen Z berpotensi besar untuk menentukan bagaimana mereka mengelola keuangannya.

Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sikap keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian oleh Suarmanayasa dan Sari, (2024) dan Meti et al., (2024) yang menyatakan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Sikap Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi Gen Z di Yogyakarta.

2.9.3 Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan

Gaya hidup adalah pola hidup individu atau masyarakat yang mencerminkan cara mereka dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Gaya hidup juga menggambarkan pola hidup yang ditunjukkan oleh manusia melalui aktivitas, minat, dan pandangannya. Secara kasat mata, gaya hidup mencerminkan karakteristik individu dan menandai sistem nilai serta sikap mereka terhadap diri sendiri dan lingkungan.

Gaya hidup seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain sikap individu terhadap lingkungan dan orang-orang di

sekitarnya, pengaruh keluarga, status sosial, pengalaman serta pengamatan yang dimiliki, konsep diri, persepsi, dan juga motif individu dalam memenuhi kebutuhan akan rasa aman dan prestise (Ramadhani et al., 2023).

Pengelolaan keuangan pribadi dikalangan Gen Z dapat terlihat jelas dari gaya hidupnya karna setiap individu memiliki kemampuan untuk mengendalikan gaya hidupnya, asalkan individu tersebut dapat mengatur pengeluaran dan menggunakan uangnya dengan bijak. Hal tersebut menunjukkan bahwa gaya hidup memiliki pengaruh dalam pengelolaan keuangan pribadi terutama dikalangan Gen Z. Oleh karena itu, penting untuk tidak terlalu terbawa arus tren yang sedang berkembang.

Hasil penelitian Yuniarsih et al., (2024) dan Meti et al., (2024) menyatakan bahwa gaya hidup berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi Gen Z di Yogyakarta.

2.9.4 Pengaruh Mental Accounting Terhadap Pengelolaan Keuangan

Mental accounting merupakan suatu konsep keuangan yang mengacu pada kecenderungan seseorang untuk membagi dan mengelompokkan dana secara mental berdasarkan sumber atau penggunaannya. Ketika suatu individu mengambil keputusan finansial,

sering kali terlihat berpikir secara terpisah mengenai setiap sumber pendapatan atau pengeluaran. Misalnya, kemungkinan untuk mengalokasikan uang untuk kebutuhan rutin, hiburan, dan tabungan masa depan. *Mental accounting* dapat berfungsi dengan baik apabila pengelolaan keuangan dilakukan secara disiplin, meskipun sering kali terdapat tantangan dalam mengatur keuangan yang dipengaruhi oleh keinginan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa *mental accounting* memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi.

Penerapan *mental accounting* dikalangan Gen Z tentunya memiliki dampak baik dan buruk yang dapat memengaruhi pengelolaan keuangan pribadi Gen Z. Jika menerapkan *mental accounting* dengan tepat, hal ini akan berdampak positif pada pengelolaan keuangan mereka. Sebaliknya, jika penerapannya tidak tepat, dampak negatif juga dapat muncul. Hasil penelitian Rismarina dan Agus, (2024) dan Holly et al., (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa bahwa *mental accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Mental Accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi Gen Z di Yogyakarta.

2.10 Kerangka Penelitian

Pengelolaan keuangan pribadi merupakan perilaku penting yang mencerminkan kemampuan individu dalam mengatur pengeluaran, menabung, berinvestasi, dan merencanakan keuangan untuk kebutuhan masa depan. Generasi Z, sebagai generasi digital yang tumbuh dalam lingkungan yang cepat berubah dan sarat teknologi, menghadapi tantangan tersendiri dalam mengelola keuangan pribadinya.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi pengelolaan keuangan adalah **literasi keuangan**. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung mampu memahami informasi keuangan, menyusun anggaran, serta mengambil keputusan keuangan yang bijak (Holly et al., 2024). Oleh karena itu, literasi keuangan diperkirakan berpengaruh positif terhadap kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan pribadinya (H1).

Selain itu, **sikap keuangan** atau pandangan dan kecenderungan perilaku individu terhadap uang juga memengaruhi pengelolaan keuangan. Sikap yang positif terhadap penghematan, perencanaan, dan tanggung jawab keuangan diyakini akan mendorong perilaku keuangan yang sehat (Meti et al., 2024). Maka dari itu, sikap keuangan diasumsikan memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi (H2).

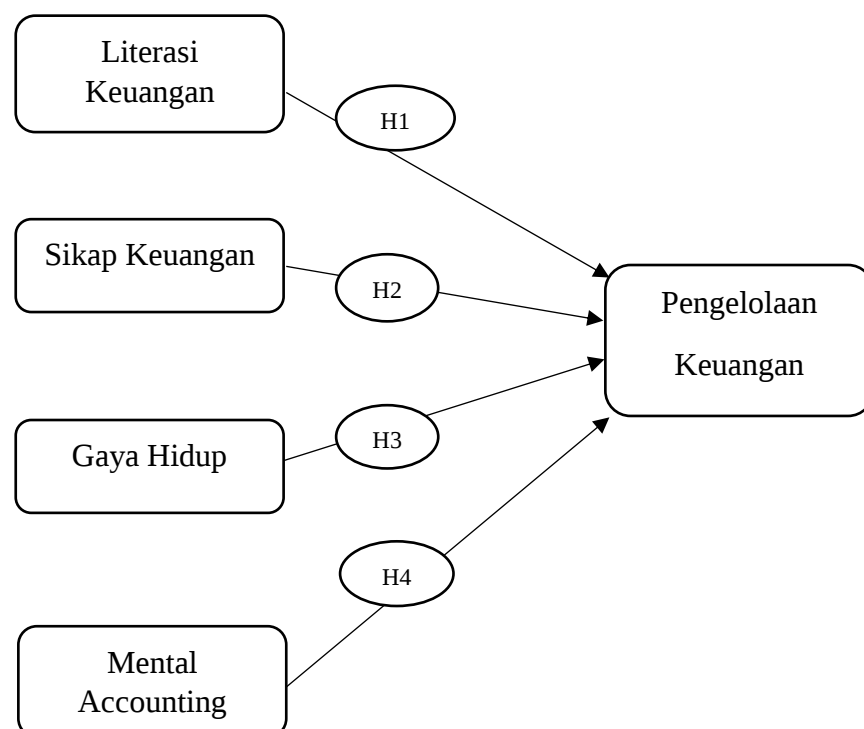
Faktor berikutnya adalah **gaya hidup**. Gaya hidup konsumtif yang ditandai oleh kecenderungan mengikuti tren, melakukan pembelian impulsif, dan tekanan sosial dari lingkungan dapat berdampak negatif

terhadap kemampuan individu dalam mengatur keuangannya (Ramadhani et al., 2023). Dengan demikian, gaya hidup diperkirakan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi (H3).

Mental accounting merupakan cara individu dalam mengelompokkan dan mengelola uang secara psikologis. Cara ini memengaruhi cara seseorang membuat keputusan keuangan dan dapat berdampak positif maupun negatif tergantung pada pengelolaannya (Ramadhani et al., 2023). Oleh karena itu, *mental accounting* juga diasumsikan memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi (H4).

Dengan mempertimbangkan keempat faktor tersebut, maka dibentuklah kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara literasi keuangan, sikap keuangan, gaya hidup, dan *mental accounting* terhadap pengelolaan keuangan pribadi, seperti pada gambar berikut:

Gambar 2.9.1 Kerangka Penelitian



Keterangan:

H1: Menjelaskan pengaruh positif dan signifikan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi di kalangan Gen Z

H2: Menjelaskan pengaruh positif dan signifikan sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi di kalangan Gen Z

H3: Menjelaskan pengaruh positif dan signifikan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan pribadi di kalangan Gen Z

H4: Menjelaskan pengaruh positif dan signifikan *mental accounting* terhadap pengelolaan keuangan pribadi di kalangan Gen Z.